

DOI: 10.15642/acce.v3i

PENGUATAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAN DAN KEBHINEKAAN BERBASIS KOMUNIKASI ANTAR AGAMA DI DESA WONOREJO SITUBONDO

Nur Ainiyah

Pascasarjana Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: Nurainiyah078@gmail.com

Hanik Mufaridah

Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: hanyfarida2801@gmail.com

Abstract: *This empowerment aims to show how to strengthen the values of diversity and diversity based on interfaith communication which is manifested in the national village community in Wonorejo, Situbondo district. So the focus of assistance is the development of the values of diversity and diversity through inter-religious communication that is intertwined in daily life, so that it can be in line with concern for local cultural values and religious tolerance. The formulation of the problem is: 1) What are the steps for mentoring and empowering the values of diversity and diversity in group-based village communities? and 2) How to strengthen the values of diversity and diversity based on inter-religious communication so as to create independence of religious tolerance? With a theoretical framework, communication between religions and diversity will provide a complete picture regarding the focus of the mentoring program. With the interfaith communication approach method based on the Participatory Rural Appraisal approach, it involves the community and stakeholders in problem solving. Furthermore, the mentoring steps are providing understanding regarding the focus of assistance, taking action, implementing programs, and strengthening the values of diversity and diversity through group communication channels. Then, carry out evaluations related to the program, as well as study the obstacles and progress during the program. The results of this mentoring and empowerment activity are creating awareness of diversity and diversity to maintain religious tolerance on the basis of women's groups and organizations in Wonorejo. In addition, it creates a strengthening of understanding of diversity and diversity through inter-religious communication by religious leaders and religious adherents, so that an independent institution is created that becomes a mediator in solving religious problems at the village level.*

Keywords: *interfaith communication, diversity, kebhinekaan*



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia saat ini berada dalam situasi darurat intoleran, munculnya kelompok-kelompok kepentingan yang mengatasnamakan agama, ras dan golongan semakin mendikotomi masyarakat berbangsa. Indonesia dengan keragaman agama dan budaya memang berada pada situasi rawan dan rentan konflik. Akan tetapi sejauh nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas kebangsaan, nilai-nilai kebhinekaan dan keragaman dihargai dan dihormati, maka tidak akan menimbulkan konflik.

Fenomena adanya pluralitas agama dan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, disebabkan karena adanya kemampuan pemahaman manusia terhadap agama yang dipeluknya itu berbeda-beda, sesuai kematangan jiwa dan kesanggupan akalinya. Pluralitas paham keagamaan juga ada dalam kehidupan masyarakat yang memeluk satu agama, seperti Islam. Adanya pluralitas kemampuan seseorang dalam memahami Islam, dengan sendirinya akan melahirkan pemikiran keagamaan yang berbeda-beda. Pemahaman keberagaman ini bisa dipahami dari berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, politik, filsafat, tasawuf, kalam maupun fikih.

Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama, hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa dan dengan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila. Masalah kehidupan beragama di dalam masyarakat kita merupakan masalah yang sangat peka (sensitif) bahkan merupakan masalah yang paling peka diantara masalah sosial-budaya lainnya. Sebab terjadinya sesuatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet (*complicated*) jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan beragama.

Pembakaran Gereja di kota Situbondo pada tahun 1996 pada dasarnya sumber konflik bukan merupakan agama, meskipun rumah ibadah (Gereja) menjadi sasaran amuk massa. Peristiwa tersebut merupakan perselisihan politik. Wonorejo sebuah desa di perbatasan wilayah Situbondo-Banyuwangi tidak luput dari peristiwa ini. Masyarakat Wonorejo yang pedesaan bersifat komunalistik di mana sebagian besar jiwa keagamaannya dibina dan dibentuk oleh lingkungan sosialnya masing-masing. Sehingga dirasakan bahwa jiwa keagamaan orang-seorang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa keagamaan lingkungannya. Komunilistik ini tidak pernah mempersoalkan agama dan keyakinan masing-masing. Masyarakat Wonorejo hidup tentram tidak pernah tersulut oleh konflik-konflik agama dan politik yang terjadi di sekitarnya, meskipun konflik ini merupakan skala nasional.

Dalam *preliminary research*, beberapa problem dampungan di desa Wonorejo diantaranya, yaitu perkawinan antar agama sering terjadi di Wonorejo yang berimbas pada terjadinya konversi agama, sehingga hal ini menjadi salah satu potensi konflik dalam keluarga meskipun hal ini jarang terjadi. Isu yang kedua, kelompok-kelompok perempuan antar agama berperan aktif dalam membangun budaya toleransi beragama, keragaman dan kebhinekaan.

Dengan demikian fasilitator melakukan pendampingan dan pemberdayaan bagaimana penguatan nilai-nilai keberagaman dan kebhinekaan dengan pendekatan komunikasi antar agama di desa Wonorejo belangsung secara dinamis. Sehingga kemudian Masyarakat Wonorejo secara mandiri bisa membangun konsep nilai toleransi dan komunikasi antar agama.

Fokus Pengabdian dan Pendampingan

Fokus pemberdayaan dalam program ini adalah upaya pendampingan dan pemberdayaan masyarakat agar ikut terlibat dalam pengembangan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan

melalui komunikasi antar agama yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa membangun kemandirian befikir dalam toleransi beragama.

Rumusan masalah dalam program pengabdian masyarakat ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pendampingan dan pemberdayaan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan pada masyarakat desa berbasis kelompok?
2. Bagaimanakah penguatan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan berbasis komunikasi antar agama sehingga tercipta kemandirian toleransi beragama?

Tujuan Pengabdian

Tujuan pendampingan dan pemberdayaan ini yaitu:

1. Penguatan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan masyarakat beda agama di Wonorejo. Yang diharapkan masyarakat dampingan yaitu terdapat implikasi positif terhadap, lingkungan sosial dan nilai-nilai toleransi beragama.
2. Program ini bertujuan untuk penguatan toleransi melalui komunikasi antar agama melalui saluran-saluran komunikasi seperti keluarga, kelompok dan komunitas yang ada di desa wisata Wonorejo.
3. Program ini bertujuan untuk penguatan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan melalui komunikasi antar agama sehingga bisa termanifestasi dalam kehidupan masyarakat desa kebangsaan Wonorejo.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Antar Agama

Komunikasi antar agama merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama dalam satu wilayah. Secara konseptual, konsep ini merupakan turunan teori dari komunikasi antar budaya, maka definisi, unsur-unsur, tujuan komunikasi mendekati konsep komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar agama dalam penelitian ini lebih fokus pada formulasi komunikasi antar agama di kalangan masyarakat beragam di desa wisata kebangsaan Wonorejo. Konsep ini akan membantu dalam menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana proses penguatan nilai-nilai keragaman ini melalui komunikasi antar agama di kalangan mereka.

Konsep Keberagaman dan Kebhinekaan

Keberagaman merupakan sebuah kondisi masyarakat majemuk yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Menerima dan menghormati setiap perbedaan, baik agama, budaya maupun status sosial.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam pendampingan ini adalah PAR (*Participatory Action Research*) dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra mandiri dan kami sebagai fasilitator. Maka metode PAR diimplementasikan dengan teknik sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat desa wisata kebangsaan Wonorejo, bagaimana melakukan pemanfaatan potensi wisata dengan nilai-nilai keragaman dan wawasan kebhinekaan, serta menjadikan alam seperti pantai dan hutan sebagai potensi wisata yang menarik untuk diambil manfaatnya secara ekonomi, budaya dan agama.
2. Melakukan analisis kebutuhan masyarakat dampingan secara partisipatoris dengan mengikutsertakan mereka.



3. Memberikan penguatan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan berbasis komunikasi antar agama dalam meningkatkan toleransi agama dan pengembangan wisata. Dalam tahap ini kami memberikan pendampingan melalui saluran-saluran komunikasi seperti saluran keluarga, saluran kelompok-kelompok (arisan, kelompok pengajian, PKK, remaja masjid, remaja gereja, dll), serta komunitas-komunitas (kelompok perempuan, kelompok tani dan kelompok nelayan).
4. Melakukan evaluasi bersama agar bisa melakukan program ini secara berkelanjutan.
5. Menyusun laporan pengabdian secara deskriptif.

HASIL

Gambaran Umum Masyarakat Dampingan

Wonorejo merupakan desa perbatasan Banyuwangi dan Situbondo. Letaknya berada setelah taman nasional baluran atau masyarakat menyebutnya setelah hutan alas baluran jika arah menuju Banyuwangi. Secara geografis desa Wonorejo diapit oleh alam yang indah diantara pegunungan dan lautan. batas Barat dan Utara ada hamparan pegunungan dan hutan taman nasional Baluran. Batas Selatan bersebelahan dengan sungai Bimo sebuah desa perbatasan Banyuwangi dan sebelah Timur terdapat pantai dan lautan selat Bali yang menyuguhkan pemandangan indah pada pagi dan sore hari.

Desa ini dihuni lebih dari 5000 jiwa dengan penduduk berbeda agama dan suku. Wonorejo memiliki empat (4) dusun yakni dusun Randuagung dengan mayoritas penduduk Muslim dan suku campuran Jawa dan Madura. Dusun Kendal dengan mayoritas penduduk beragama Kristiani dengan suku Jawa. Dusun Jelun dengan penduduk mayoritas muslim dan mayoritas berasal dari suku Jawa. Kemudian dusun ujung timur yang dekat dengan pantai adalah dusun Pandean dengan penduduk mayoritas beragama Muslim dan berasal dari suku Madura.

Beberapa waktu yang lalu tepatnya 2014 desa Wonorejo ditetapkan sebagai desa Wisata Kebangsaan oleh bapak Bupati Dadang Wigiarto (alm.). Saya kira penganugerahan ini merupakan sebuah penghargaan atas masyarakat Wonorejo yang tetap bisa menjaga perdamaian dan kerukunan di tengah perbedaan agama, suku dan bahasa daerah tentunya.

Lembaga pendidikan yang ada setidaknya ada dua (2) Pendidikan Taman Kanak-kanak dan dua (2) Raudhatul Athfal (RA). Tiga sekolah dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum. Tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk SMPK (Kristen) dan MTs Miftahul Ulum. Dua SMK, termasuk SMK Miftahul Ulum, satu Sekolah Menengah Atas (SMA), serta satu Pondok Pesantren yakni Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Setidaknya terdapat tiga bangunan Gereja, lima (5) Masjid dan belasan Musholla yang menjadi sarana tempat ibadah bagi ummat dari masing-masing agama. Setiap pemeluk agama bisa bebas leluasa melakukan ibadah tanpa ada gangguan atau halangan dari ummat beragama lainnya. Sikap toleransi beragama ini belangsung sejak pendahulu-pendahulu mereka dalam merawat sikap saling menghormati dan meghargai antar pemeluk agama.

Beberapa organisasi sosial kemasyarakatan Badan Otonom (Banom) Nahdatul Ulama seperti IPNU-IPPNU, FATAYAT, MUSLIMAT, dan ANSOR. Termasuk kelompok-kelompok seperti kelompok tani, nelayan, pemuda, remaja masjid, Pemuda dan Mahasiswa Gereja Jawa (PMGK), dan karang taruna. Kemasifan dari perkembangan kelompok dan organisasi ini setidaknya mejadi indikator bahwa Wonorejo merupakan desa dengan penduduk yang memiliki pemikiran terbuka dan interaksionis.

Langkah-langkah Pendampingan dan Pemberdayaan Akan Nilai-nilai Keragaman pada Masyarakat

Pendampingan dan pemberdayaan nilai-nilai keagaman dan kebhinekaan pada masyarakat, saya sebagai fasilitator melakukan beberapa pendekatan yakni:

1. Pendekatan komunikasi kelompok

Seperti yang sudah digambarkan pada sub bab tersebut di atas bahwasannya terdapat banyak kelompok-kelompok yang ada di desa Wonorejo. Kelompok Nelayan, kelompok Tani, kelompok Pemuda, dan kelompok Perempuan. Salah satu kelompok yang inten dalam pendampingan ini adalah kelompok perempuan yang tergabung dalam kelompok arisan majelis sholawat dan majelis taklim, muslimat desa Wonorejo dan kelompok perempuan PKK.

Menurut Lasswell, komunikasi merupakan *who say what in channel to whom and with what effect*. Dalam konteks komunikasi kelompok maka akan melibatkan *who* sebagai *source* (sumber pesan), bisa satu orang atau lebih dari satu orang. *Say what* merupakan materi pesan yang disampaikan. *In channel* merupakan saluran komunikasi yang digunakan oleh sumber pesan atau komunikator. *To whom* merupakan *komunikan* yakni seseorang atau kelompok yang menerima pesan dalam komunikasi. *What effect* merupakan respon umpan balik yang diberikan oleh komunikan sebagai penerima pesan yang ditujukan pada komunikator sebagai pengirim pesan. Efek atau umpan balik ini bisa dilakukan langsung atau tidak langsung tergantung konteks komunikasinya.

Pendampingan dan pemberdayaan nilai keagamaan dan kebhinekaan dengan beberapa tahapan dalam komunikasi kelompok.

- a. Melalui mejelis taklim muslimat, memberikan wawasan mengenai keragaman dan kebhinekaan secara konseptual. Sehingga kelompok perempuan ini memahami bahwa keragaman adalah sunnatullah yang harus diterima oleh kita semua. Dan kebhinekaan merupakan sebuah pemahaman yang dicanangkan dalam Undang Undang Dasar 45 dan Pancasila bahwasannya. Meskipun kita memiliki pebedaan agama, budaya dan suku, akan tetapi harus beda dalam satu tujuan besama yakni Indonesia satu.
 - b. Memberikan contoh ilustrasi mengenai keragaman dan toleransi beragama. Seperti perayaan hari besar dalam agama-agama, Idul Fitri dan Natal. Menghormati tiap-tiap agama lain yang sedang melakukan ibadah dan perayaan keagamaan.
 - c. Membangun kesadaran bahwa kemanusiaan mejadi hal mendasar dalam melakukan kebaikan tanpa harus memandang pebedaan agama, budaya dan suku.
 - d. Terciptanya kelompok perempuan yang berwawasan keragaman dan kebhinekaan di desa Wonorejo.
- ### 2. Pendekatan komunikasi organisasi

Pemberdayaan dan pendampingan ini, fasilitator mengikuti program keorganisasian perempuan yang ada di desa Wonorejo, salah satunya kelompok organisasi wanita PKK. Secara keanggotaan, PKK Wonorejo diikuti oleh perempuan dari beberapa agama dan suku, yakni Madura dan Jawa, Krite Protestan, Katolik dan Islam. Dalam komunikasi organisasi, pengiriman dan penerimaan berbagai macam pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.¹ Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal dan interpersonal maupun juga komunikasi kelompok. Pembahasan

¹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap, Cet. 1, Edisi. 1.* (Jakarta: Grasindo, 2011), 2.



dipusatkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta budaya organisasi.

Terdapat tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu (1) produksi dan pengaturan, (2) pembaharuan (innovation) dan (3) sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintenance*). Dari fungsi tersebut, pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang sangat kuat terhadap dinamika organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor utama yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi. Pada organisasi kelompok PKK terdapat empat (4) Pokja (Kelompok Kerja) diantaranya:

- a. Pokja I merupakan program penghayatan dan pengamalan Pancasila.
- b. Pokja II merupakan pendidikan dan keterampilan.
- c. Pokja III merupakan program sandang.
- d. Pokja IV merupakan program kesehatan.

Dalam pendampingan dan pemberdayaan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan, fasilitator intens dalam program Pokja I dan Pokja II dengan beberapa strategi dampingan yakni:

- a. Menjelaskan keagamaan dan kebhinekaan secara konseptual teoritis.
- b. Memberikan contoh bagaimana menghargai perbedaan dan menjaga toleransi beragama.
- c. Menciptakan kelompok sadar keragaman yang menjadi media komunikasi bersama dalam menghadapi persoalan keagamaan di desa Wonorejo.

DISKUSI

Penguatan Nilai-nilai Keberagaman dan Kebhinekaan Berbasis Komunikasi Antar Agama di Desa Kebangsaan Wonorejo

Hidup di lingkungan keragaman beragama sangat memungkinkan terjadi gesekan dan perbedaan pandangan. Jika sikap egosentrisme dan egoisme yang dikedepankan, maka tidak jarang akan tercipta ketegangan dan konflik. Wonorejo dengan penduduk beberapa agama juga tidak lepas dari ketegangan ini jika tidak dijaga dengan baik melalui komunikasi dan toleransi. Keterbukaan sikap antar pemeluk agama menjadi kunci dalam melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan ini.

Dalam pendampingan dan pemberdayaan ini, fasilitator menggunakan strategi komunikasi antar agama untuk melakukan penguatan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan. Sehingga ketika masyarakat yang dalam keberagaman ini memiliki pemahaman pentingnya hidup saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan, maka akan menciptakan kedamaian bersama.

Komunikasi antar budaya menurut Tubbs dan Moss adalah penciptaan makna sama antara dua orang atau lebih. Komunikasi antar agama dalam konteks keilmuan masuk dalam ranah teori dan konsep komunikasi antar budaya. Dengan Tujuan memberikan pandangan humanistik (kemanusiaan) dalam teori dan praktik komunikasi sebagai aspek penting dari kemanusiaan. Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial. Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya lain.²

Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakan dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk

² Ahmad Shihabudin. *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Cet. 2. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 45.

budaya yaitu dalam bentuk etnis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain. Jadi ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Ada lima lapisan budaya Indonesia yaitu lapisan yang diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Budha, Islam dan Kristen.³

Pendekatan komunikasi anatar umat beragama merupakan langkah alternatif untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Adapun fungsi kerukunan hidup antar umat beragama, yaitu:

- Menjaga ketentraman masyarakat.
- Saling menghormati antar umat beragama.
- Mencegah terjadinya pertentangan antara agama yang satu dengan yang lainnya.
- Mempersatukan perbedaan antar umat beragama.

Sedangkan sikap pemeluk agama juga ditunjukkan secara berbeda yakni:

- Sikap eksklusivisme, yakni sikap yang hanya mengakui agamanya paling benar dan paling baik.
- Sikap inklusivisme, yaitu sikap yang dapat memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan.
- Pluralisme, sikap yang menerima, memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan.
- Fundamentalisme agama, suatu sikap hidup beragama yang militan, yang juga tidak menghendaki ideologi-ideologi lain hidup disampingnya karena nilai-nilai kebenaran hanya ada pada dirinya. Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial.⁴

Dari beberapa pandangan dan sikap pemeluk agama tersebut, bagaimana Wonorejo sebagai desa dengan beragam agama, antar pemeluk agama berbeda ini memiliki pemahaman pluralisme atau keragaman, sehingga akan menciptakan kerukunan antar ummat beragama. Maka strategi dampingan dengan pendekatan komunikasi antar agama yang dilakukan fasilitator yakni:

1. Komunikasi tokoh antar agama terjalin dengan baik, sehingga jika ada persoalan bisa menyelesaikan secara damai dan adil.
2. Melibatkan tiap-tiap pemeluk agama dalam kegiatan sosial tanpa perbedaan.
3. Menjauhkan sikap etnocetris (yakni sebuah pandangan bahwa budaya kita paling unggul).
4. Menciptakan forum komunikasi antar agama yang terlembaga dengan baik di tingkat desa Wonorejo.

KESIMPULAN

1. Pengabdian dan pemberdayaan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan dilakukan dengan dua pendekatan yakni komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi yang mendorong terciptanya pemahaman secara konseptual dan aplikatif akan pentingnya menghargai perbedaan dan toleransi beragama.
2. Langkah penguatan nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan dilakukan dengan pendekatan komunikasi antar agama, sehingga mendorong terciptanya komunikasi yang baik antar tokoh

³ Andito ed. *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 77-78.

⁴ Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalam Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999), 11.



agama dan pemeluk agama, sehingga mendorong terciptanya forum komunikasi yang terlembaga formal di tingkatan desa Wonorejo dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri di tingkatan desa.

DAFTAR REFERENSI

- Andito ed. Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Azra, Azyumardi. Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalam Islam. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baldwin, John R. Communication Theories for Everyday Life. USA: Pearson Education, 2004.
- Berger, Peter, L. t & Luckman, T. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2007.
- _____. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana, 2007.
- Daya Daya, Burhanudin (ed). 70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Geertz, Clifford. Pengetahuan Lokal: Esai-esai Lanjutan Antropologi Interpretative. Jogjakarta: Merapi, 2003.
- Liliweri, Alo. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Jogjakarta: Lkis, 2002.
- _____. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002..
- _____. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Jogjakarta: Lkis, 2005.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Romli, Khomsahrial. Komunikasi Organisasi Lengkap, Cet. I, Edisi. I. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Samovar, L.A & Porter, R. Intercultural Comunication: A Reader. USA: Thomson, 2003.
- Shihabudin, Ahmad. Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi. Cet. 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.